

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perusahaan-perusahaan di Indonesia terus diwarnai dengan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Persaingan tidak hanya terjadi pada inovasi produk dan pemasaran produk perusahaan, namun juga terjadi pada pasar modal yang instrumen utamanya yakni saham. Persaingan antar emiten ditandai dengan semakin gencarnya perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham melalui kegiatan pasar modal.

Pasar modal secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat memperjualbelikan sekuritas. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 memberikan pengertian pasar modal yang lebih spesifik yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*Intermediaris*). Hal ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (Tandelilin, 2010: 27). Sehingga pasar

modal merupakan tempat bagi investor untuk mencari perusahaan dalam rangka berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik.

Salah satu instrumen atau investasi dalam pasar modal yakni Saham. Saham diartikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan". Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Darmaji dan Fakhrudin, 2001). Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan berdampak pada harga saham tersebut. Harga saham menurut Jogiyanto (2000: 8), adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Dalam rangka berinvestasi investor harus menilai perusahaan sebagai emiten, cara yang dapat dilakukan investor yakni dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan, dimana berdasarkan laporan keuangan itu dapat diperkirakan faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal, dimana faktor ini secara bersama sama membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh secara langsung terhadap transaksi saham sehingga harga saham akan mengalami kenaikan atau penurunan. Kondisi saham yang layak untuk dibeli adalah saham yang

aktif diperdagangkan dan kondisi fundamental emiten yang bagus (Husnan 2003: 303).

Analisis fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan 2003: 303). Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham salah satunya adalah rasio keuangan (Pasaribu, 2007). Faktor teknikal seperti rasio pasar juga sering kali digunakan oleh investor dalam menganalisis suatu saham (Darmadji dan Fakhruddin 2006: 141).

Dalam analisis fundamental para investor menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain-lain sedangkan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan seperti ekonomi, politik, finansial dan lainnya (Jogiyanto, 2000: 88). Atas dasar tersebut, maka beberapa variabel yang mempengaruhi Harga Saham yang diteliti dalam penelitian ini yakni *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Value Book* (PBV). Hal ini juga mengacu pada teori Weston dan Brigham (2001: 26) yang mengemukakan bahwa yang mempengaruhi harga saham yakni Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*), Tingkat

Bunga atas hutang Jumlah Kas Deviden yang Diberikan, Jumlah laba yang didapat perusahaan dan Tingkat Resiko dan Pengembalian.

Syamsuddin (2007: 62) mendefinisikan *Net profit margin* sebagai sebagai rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pranoto (2003: 67) bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi fluktuasi harga pasar saham adalah *Net Profit Margin* (NPM), dengan mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih, maka di harapkan investor dapat mengestimasi dividen yang akan dibagikan.

Earning Per Share secara sederhana dapat diartikan keuntungan setiap lembar saham. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 56 paragraf 1 (2009), laba per saham (LPS) adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. LPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan saham-saham beredar. LPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham (PER) bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Kaitan antara harga saham dengan *earning per share* yakni positif artinya semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat (Darmadji & Fakhrudin 2006: 195).

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. Jika pada analisis *book value*, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. PBV yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham paling sering digunakan oleh investor karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya. Apabila nilai PBV tinggi berarti mencerminkan pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya sehingga akan meningkatkan harga saham dari perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 141).

Penelitian ini merefleksikan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) yang berjudul pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *market value added* terhadap harga saham dalam kelompok *jakarta islamic index*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara simultan EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011, dan secara parsial hanya EPS, PER dan MVA yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011. Sementara penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

dengan subjek penelitian yakni perusahaan Rokok Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Rokok Indonesia karena perusahaan Rokok Indonesia merupakan perusahaan yang mengeluarkan produk yang cukup kontroversial, yakni disatu sisi merupakan perusahaan menjadi penyumbang terbanyak devisa negara. Namun pada kenyataannya Rokok merupakan produk yang kurang baik bagi kesehatan. Industri Rokok di Indonesia merupakan salah satu jenis industri yang terkena dampak dari krisis Global tahun 2008, hal ini dibuktikan dari turunnya harga saham Industri Rokok secara drastis, terutama pada PT Gudang Garam Tbk yang mengalami penurunan hingga 50% dari harga tahun 2007.

Tidak hanya itu, Regulasi tentang rokok dewasa ini dimulai dengan, PP Nomor 109 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk Tembakau bagi kesehatan yang dikeluarkan pemerintah tahun 2012 kemarin yang mengacu pada *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang dicanangkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2003 kemarin (<http://ekonomi.kompasiana.com>). Inilah salah satu faktor yang memukul Industri rokok kecil-menengah untuk berhenti melanjutkan produksinya. Hal ini akan berdampak pada Penjualan dan laba perusahaan, sehingga akan menurunkan nilai perusahaan dengan harga saham sebagai indikatornya.

Atas dasar penjelasan sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan laba bersih atas penjualan (*Net Profit Margin*), *Earning Per Share* dan *Price Book Value* sebagai indikator perubahan harga saham karena dengan penjualan yang besar seharusnya perusahaan harus mampu memiliki laba yang besar. Namun kenyataannya industri Rokok merupakan Industri yang beban promosinya yang besar. Berikut ini data NPM, EPS, PBV dan Harga Saham Industri Rokok Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1: Data *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Price Book Value* dan Harga Saham Industri Rokok Di Indonesia

Rasio	PERUSAHAAN	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
NPM (%)	GGRM	7,00	8,00	4,00	5,00	6,22	10,48	11,18	11,84	8,30	7,91
	HMSP	11,00	10,00	12,00	12,00	11,23	13,05	14,80	15,23	14,93	14,50
	RMBA	2,00	5,00	5,00	5,00	4,03	0,41	2,46	3,04	-3,28	-8,49
EPS (Rp)	GGRM	920,00	982,00	524,00	750,00	977,00	1.796,02	2.154,93	2.543,57	2.086,06	2.249,76
	HMSP	454,00	544,00	805,00	827,00	888,72	1.160,70	1.465,08	1.836,88	2.269,06	2.468,00
	RMBA	12,00	16,00	22,00	36,00	35,53	3,74	30,20	42,26	-44,66	-143,93
PBV (%)	GGRM	2,14	1,71	1,49	1,16	0,53	2,27	3,63	4,86	4,07	2,85
	HMSP	6,00	8,53	7,47	4,84	4,41	4,36	12,08	16,76	19,73	32,85
	RMBA	0,70	0,82	1,75	2,45	2,02	2,49	2,72	2,55	2,00	3,30
Harga Saham (Rp)	GGRM	13.550	11.650	10.200	8.500	4.250	21.550	40.000	62.050	56.300	42.000
	HMSP	6.650	8.900	9.700	8.900	8.100	10.400	28.150	39.000	59.900	62.400
	RMBA	110	135	310	560	510	650	800	790	580	570

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa saham pada tahun 2008 untuk ketiga perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal tersebut diduga karena adanya dampak dari krisis global, sedangkan regulasi

Pemerintah tahun 2012 juga berpengaruh terhadap turunnya harga saham tahun 2013. Untuk itu, saham industri rokok bukan merupakan saham defensif, karena mampu digoyahkan oleh gejala ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Net Profit Margin dengan harga saham menurut Pranoto (2003: 67) yakni memiliki hubungan positif, namun yang terjadi berdasarkan tabel di atas berbeda dengan teori tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk dan HM Sampoerna pada tahun 2004 ke tahun 2005. Hubungan yang terjadi pada tahun tersebut yakni berbanding terbalik.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk tahun 2012 ke tahun 2013, peningkatan *Earning Per Share* tidak sejalan dengan peningkatan harga saham sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Darmadji & Fakhruddin (2006: 195) bahwa apabila EPS naik maka harga saham perusahaan juga akan naik.

Berdasarkan tabel di atas pula dapat dilihat bahwa *Price Book Value* dari perusahaan cenderung berfluktuasi. Terlepas dari naik turunnya rasio ini, permasalahan yang terjadi yakni pada Perusahaan PT Bentoel international Tbk pada tahun 2012 ke tahun 2013, kenaikan pada rasio PBV tidak diikuti oleh peningkatan harga saham. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2006: 141).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Perusahaan Industri Rokok Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Goncangan ekonomi berupa krisis global tahun 2008 menyebabkan anjloknya harga saham perusahaan Industri Rokok di Indonesia
2. Variabel penelitian berupa NPM, EPS, PBV dan harga saham terus mengalami kenaikan dan penurunan (berfluktuasi)
3. Adanya kesenjangan antara teori yang diungkapkan oleh para ahli dengan fakta data kinerja keuangan dan harga saham perusahaan Industri Rokok di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013?

3. Apakah *Price Book Value* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013?
4. Apakah *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Price Book Value* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Book Value* terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Price Book Value* terhadap harga saham perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2004-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik pengaruh NPM, EPS dan PBV terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut ini:

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Book Value* (PBV) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan industri rokok Indonesia.

b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan faktor-faktor teknikal maupun fundamental harga saham.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio-rasio kinerja

keuangan sebagai faktor fundamental dan rasio pasar sebagai faktor teknikal dalam menilai harga saham.

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang pasar modal dan investasi